



Surabaya, 6 Juli 2023

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan"



Gaya Bahasa Retoris Dalam Podcast Draisahdahan Yang Berjudul Memutus Rantai Kepanikan Dan Overthinking

Ridha Zubaidah^{1*}, Taufik Nurhadi²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*Email: ridhazubaidah@gmail.com *Email: taufiknurhadi70@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorisi. Dalam penelitian ini menggunakan kajian stilistika dan teori Gorys Keraf yang terdiri atas gaya bahasa retorisi asonansi, asindeton, polisindeton, erotesis. Data penelitian ini berupa jenis-jenis pengklasifikasian dan penggunaan asonansi, asindeton, polisindeton, erotesis yang memberikan informasi didalam podcastnya. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa media youtube, yaitu podcast draisahdahan yang berjudul "Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking". Hasil penelitian menunjukkan Asonansi diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu: asonansi vocal a,i,u,e,o. Jumlah keseluruhan data pada gaya bahasa retorisi asonansi ini memiliki dua belas data. Asindeton diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: asindeton sinonimi, asindeton repetisi, asindeton varietas. Jumlah keseluruhan data asindeton ini memiliki delapan data. Polisindeton diklasifikasikan menjadi enam jenis yaitu: polisindeton dan, atau, jangan, lagi, bahwa, kalau. Jumlah keseluruhan data pada polisindeton ini ada tujuh belas data. Erotesis memiliki dua jenis yaitu: erotesis penjelas dan mempertegas, jumlah keseluruhan data erotesis tersebut ada sebelas data. Berdasarkan jumlah tersebut jenis gaya bahasa yang paling dominan adalah polisindeton.

Kata Kunci: Retoris, Podcast, Gaya Bahasa

PENDAHULUAN

Salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan suatu informasi yaitu bahasa, dalam tiap tindak tuturnya manusia memiliki kekhasan gaya bahasa. Gaya bahasa atau *Style* memang peranan penting dalam bertutur, tak ubahnya warna dalam makanan yang berfungsi meninggikan selera (Soetanty dan Anwar, 2015:77). Kajian penelitian yang digunakan ialah stilistika. Wallek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2014:75) menjelaskan tentang stilistika, didalam stilistika ini mempelajari mengenai relasi bahasa antara fungsi artistik dan maknanya. Lalu dalam penelitian ini menggunakan teori dari Gorys Keraf, Menurut Keraf (2006:130), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: Gaya bahasa kiasan, dan Gaya bahasa retorisi. Gaya bahasa retorisi merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006: 130). Dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada gaya bahasa retorisi asonansi, asindeton, polisindeton, erotesis yang akan dikaji lebih dalam lagi beserta pengklasifikasiannya.

Pada penelitian ini peneliti berminat menggunakan media youtube berupa podcast akun draisahdahlan yang berjudul “memutus rantai kepanikan dan overthinking” sebagai objek kajian. Hal tersebut dikarenakan dalam podcast tersebut banyak mengandung gaya bahasa retorik. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan draisahdahlan berperan mempertegas dan memperindah kalimat sehingga menjadi indah dan menarik bagi pembaca. Adapun hal hal yang mendasari permasalahan tersebut yakni untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik (asonansi, asindeton, polisindeton, dan erotesis) beserta jenis-jenis pengklasifikasiannya yang digunakan dr. Aisah dalam mengisi podcast yang berjudul “Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking”. Hasil analisis ini diharapkan dapat menambah informasi tentang gaya bahasa retorik: asonansi, asindeton, polisindeton, dan erotesis beserta jenis pengklasifikasiannya sehingga memudahkan pemahaman.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diteliti berupa kata-kata dan kalimat. Herdiansyah (2010:9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang menggunakan gaya bahasa retorik dalam judul podcast draisahdahlan yang berjudul “Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menjangkau data dan informasi yang dibutuhkan yakni simak, membaca dan pencatatan. Dalam analisis tersebut peneliti menggunakan teknik membaca, mentranskrip, dan mencatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa retorik yang digunakan dr Aisah Dahlan dalam mengisi podcast yang berjudul “Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking”. Dalam podcast tersebut peneliti menemukan terdapat beberapa gaya bahasa retorik yang digunakan oleh penutur yang terdiri dari gaya bahasa retorik jenis Asonansi, Asindeton, Polisindeton, Eroteisis.

Berdasarkan penyajian data penelitian yang telah diperoleh kemudian dilakukan interpretasi data penelitian, sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Retorik Asonansi

a. Gaya Bahasa Retorik Asonansi Vokal A:

(1) “..terutama hal-hal yang nampaknya membuat kecemasan atau kekhawatiran yang nantinya merugikan.” (AD.as.va.1)

Pada data (1) kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal a yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata kecemasan, kekhawatiran, merugikan yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu a (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.

b. Gaya Bahasa Retoris Asonansi Vokal I:

(4) “...pemikir kan itu satu karunia ya berpikir semua orang bisa berpikir tapi memang ada pemikir watak pemikir.” (AD.as.vi.1)

Pada kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal i. Kalimat di atas berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata pemikir dan berpikir yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu i (huruf yang ditebalkan).

c. Gaya Bahasa Retoris Asonansi Vokal U:

(7) “...bisa mengerjakan pekerjaan tepat waktu, bisa membagi waktu dan juga bisa punya waktu..” (AD.as.vu.1)

Pada contoh (7) mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal u. Kalimat di atas berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata waktu yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu u (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar.

d. Gaya Bahasa Retoris Asonansi Vokal E:

(9) “...yang menghubungkan kami dan hari ini kita membahas tentang memutus.” (AD.as.ve)

Pada contoh (9) mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal e. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal kata, tengah kata, akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata menghubungkan, membahas, tentang, memutus yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu e (huruf yang ditebalkan).

e. Gaya Bahasa Retoris Asonansi Vokal O:

(12) “... Apa sih overthinking itu baik overthinking itu rupanya istilah yang sering ditujukan kepada orang-orang yang terlalu banyak berpikir.”(AD.as.vo.1)

Pada contoh (12) mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal o. Kalimat di atas berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata *overthinking*, *overthinking*, orang, orang yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu o (huruf yang ditebalkan).

2. Gaya Bahasa Retorik Asindeton

a. Gaya Bahasa Retorik Asindeton Sinonimi (Persamaan):

(14) “...kesulitan membuat keputusan saking udah **takut** aja, **takut**, **khawatir**, **cemas**, **panik**.” (AD.ad.snm.1)

Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis asindeton sinonimi (persamaan). Kata-kata di atas merupakan kata-kata yang sederajat, namun pada setiap kata tersebut tidak saling dihubungkan dengan kata sambung (dan, serta, atau). Tampak pada rentetan kata takut, khawatir, cemas, panik yang juga merupakan sebuah persamaan kata. Aisah Dahlan terdengar tidak menggunakan kata penghubung berupa dan, atau, maupun serta. Hal ini dilakukan agar pendengar memberikan perhatian lebih pada kata-kata tersebut.

b. Gaya Bahasa Asindeton Repetisi (Perulangan):

(17) “...sebelum-sebelumnya tentu sering panik, sebelum-sebelumnya sering gelisah, sebelum-sebelumnya sering khawatir.” (AD.ad.rpt.1)

Penggalan kalimat di atas mengandung gaya bahasa retorik jenis asindeton repetisi. Hal ini dibuktikan dengan kata-kata yang dituturkan tanpa adanya kata sambung yang bertujuan untuk menunjukkan keseluruhan kata-kata tersebut. Selain tanpa penggunaan kata sambung, tuturan tersebut juga disampaikan dengan ada pemisah antar kata. Pemisah antar kata yang dimaksudkan adalah pemisahan dengan tanda baca koma (,) juga tidak terdapat satupun konjungsi (dan, atau, serta). Kutipan di atas juga terdapat kata sebelum-sebelumnya yang ditulis secara berulang-ulang yang mana bisa disebut sebagai repetisi (pengulangan). Peggayaan ini sengaja dilakukan agar ada efek penekanan pada kalimat yang digayakan serta mendapatkan efek keindahan pada kalimat tersebut.

c. Asindeton Varietas (Jenis-Jenis)

(19) “...terjadi perubahan hormone-hormon stress keluar kortisol, epinefrin, adrenalin.” (AD.ad.vrt)

Kalimat di atas menjelaskan gaya bahasa retorik jenis asindeton varietas (jenis-jenis). Kata-kata di atas merupakan kata-kata yang sederajat, namun pada setiap kata tersebut tidak saling dihubungkan dengan kata sambung (dan, serta, atau). Tampak pada rentetan kata kortisol, epinefrin, adrenalin yang menjelaskan jenis-jenis hormone stress pada tubuh manusia yang mana

tidak disertai dengan kata sambung, dari jenis-jenis itulah maka kalimat tersebut diklasifikasikan pada asindeton varietas (jenis-jenis). Kata-kata di atas juga hanya di pisahkan oleh tanda baca berupa koma. Hal ini dilakukan agar pembaca atau pendengar memberikan perhatian lebih pada kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut menghadirkan penekanan yang menjadi titik fokus pembaca.

3. Gaya Bahasa Retoris Polisindeton:

a. Gaya Bahasa Polisindeton “dan”

(21) “...Tadi kan pikiran banyak tuh naik antara pikiran **dan** perasaan kan dia nyatu nih karena ada sistem saraf tadi dan yang bahaya adalah Kalau pikiran yang munculnya yang bikin perasaan lebih parah **dan** lebih parah lebih banyak **dan** kita tanpa rasa dia yang nyala.” (AD.pd.dn.6)

Contoh di atas menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “dan”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “dan”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.

b. Gaya Bahasa Polisindeton “atau”

(25) “...temen-temen termasuk yang watak melankolis **atau** watak pemikir kalau iya pemikir **atau** pengamat bisa juga ya.” (AD.pd.at.1)

Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “atau”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “atau”.

c. Gaya Bahasa Retoris Polisindeton “jangan”

(29) “...ini dia sikap ya **jangan** terlalu berduka ya **jangan** terlalu berduka kemudian ya **jangan** terlalu berduka terhadap apa yang luput dari kamu.” (AD.pd.jgn.1)

Kutipan di atas menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “jangan”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “jangan”.

d. Gaya Bahasa Retoris Polisindeton “lagi”

(30) “...tergelincir **lagi** marah istighfar **lagi** sampai sombong belum sampai semangat tergelincir **lagi** marah makanya pas kita istighfar dan rasanya kok ada perasaan sombong itu ya.” (AD.pd.lg.1)

Pada kutipan tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “lagi”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “lagi”.

e. Gaya Bahasa Retorik Polisindeton “bahwa”

(32) “...Saya seneng banget ya sosialisasikan **bahwa** otak kita tuh ada sambungan supaya kita paham **bahwa** setiap kita belajar sesuatu.” (AD.pd. bhw.1)

Kutipan di atas menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “bahwa”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “bahwa”.

f. Gaya Bahasa Retorik Polisindeton “kalau”

(33) “...merasai pikiran kita ini kalau mikir ini enak ya **kalau** mikir ini lebih enak ya **kalau** mikir ini Aduh lebih enaknya kalau mikirin.” (AD.pd.kl.1)

Contoh tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “kalau”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “kalau”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut.

4. Gaya Bahasa Retorik Erotesis:

a. Gaya Bahasa Retorik Erotesis Penjelas:

(35) “...Tadi sebelum sampai overthinking sebelum sampai panik attack itu harus ngapain sih? satu tentu belajar watak ya.” (AD.et.pjl.1)

Penggalan kalimat di atas mengandung sebuah pertanyaan yang sudah memiliki jawaban penjelas dan tidak memerlukan jawaban dari para pendengar. Dr. Aisah Dahlan menanyakan langkah sebelum sampai pada overthinking dan panik attack. Paparan tersebut menjelaskan langkah sebelum sampai pada overthinking dan panik attack agar sebaiknya belajar watak terlebih dahulu.

b. Gaya Bahasa Retorik Erotesis Mempertegas:

(38) “...Istirja innalillahi wa innalillaihi rojiun. Cuma ngomong gitu aja bu aisha? iya tapi ngomong kayak gitu tu manfaatnya luar biasa.” (AD.et mpt.3)

Pertanyaan yang dilontarkan oleh dr Aisah Dahlan sebenarnya sudah memiliki jawaban dalam pertanyaan tersebut, sehingga tidak memerlukan jawaban dari para pendengar, yang mana dr Aisah Dahlan menanyakan keajaiban membaca istirja yang mana jawabannya adalah dengan membaca istirja memiliki manfaat yang luar biasa. Lalu terdapat jawaban iya yang menjadi penegas dalam pertanyaan tersebut, sehingga jika dikelompokkan termasuk kedalam gaya bahasa retorik erotesis mempertegas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dr Aisah Dahlan dalam podcast yang berjudul “Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking” menggunakan berbagai jenis gaya bahasa retorik yang secara keseluruhan berjumlah 48 data, yang terdiri dari: Gaya bahasa retorik asonansi diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu: asonansi vokal a,i,u,e,o, yang jumlah keseluruhan data pada gaya bahasa retorik asonansi ini memiliki dua belas data. Selanjutnya, gaya bahasa retorik asindeton diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: asindeton sinonimi (persamaan), asindeton repetisi (perulangan), asindeton varietas (jenis-jenis), yang jumlah keseluruhan data pada gaya bahasa retorik asindeton ini memiliki delapan data. Lalu yang ketiga, gaya bahasa retorik polisindeton, diklasifikasikan menjadi enam jenis yaitu: gaya bahasa polisindeton dan, atau, jangan, lagi, bahwa, kalau, yang jumlah keseluruhan data pada gaya bahasa retorik polisindeton ini ada tujuh belas data. Selanjutnya yang terakhir gaya bahasa retorik jenis erotesis memiliki dua jenis yaitu: gaya bahasa retorik erotesis penjelas dan mempertegas yang memiliki jumlah keseluruhan sebelas data.

Dari semua gaya bahasa retorik tersebut jenis polisindeton inilah yang cukup dominan di dalam podcast yang berjudul “Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking” oleh pembicara dr Aisah Dahlan. Gaya bahasa polisindeton pada podcast tersebut berwujud kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung atau konjungsi. Gaya bahasa polisindeton digunakan dr Aisah Dahlan dalam podcastnya untuk menekankan isi dari pesan yang akan disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*: Salemba Empat.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa. (edisi yang diperbarui)*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Soetanty, Etik. dan Anwar, M., Shoim. (2015). *Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Populer Yang Dinyanyikan Oleh Syahrini*. Jurnal Buana Bastra, 77. Diakses 31 Januari, dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.